

PANDUAN PELIBATAN ANAK MUDA DALAM AKSI TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN



PANDUAN PELIBATAN ANAK MUDA DALAM AKSI TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Tim Penulis :

Firdaus Cahyadi
Bona Tua Parlinggomon P
Denisa Amelia Kawuryan

INFID, 2021

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	III
Bab I Tentang Panduan Ini	1
Bab II Apa itu SDGs?	3
Bab III Apa itu Kemitraan/Kolaborasi Multi-Pihak dalam SDGs?	5
Bab IV Mengapa Harus Anak Muda?	7
Bab V Keterlibatan Publik dan Anak Muda	11
Apa itu Keterlibatan?	11
Keterlibatan Anak Muda: Halangan dan Prasyarat	12
Bab VI Inspirasi	15
Inspirasi Keterlibatan Anak Muda dalam SDGs di Berbagai Belahan Dunia.	15
Inspirasi Keterlibatan Anak Muda dalam SDGs di Berbagai Penjuru Daerah Indonesia	18
Bab VI Tahapan Membangun Keterlibatan Anak Muda dalam Aksi SDGs	21
Bab IX Melibatkan Anak Muda dalam Penyusunan RAD SDGs	27
Daftar Pustaka	32

KATA PENGANTAR

Dalam sisa waktu sembilan tahun pencapaian target SDGs, INFID berupaya mendorong percepatan SDGs melalui pelibatan anak muda dalam pencapaiannya. Mengapa anak muda? Karena mereka adalah penentu pembangunan masa depan. Pengaruh anak muda sangat signifikan bagi Indonesia tahun 2045.

Panduan ini adalah bagian dari upaya INFID membangun basis pengetahuan dalam pelibatan kaum muda dalam SDGs di Indonesia. Pentingnya mekanisme panduan guna mendorong keterlibatan publik, khususnya anak muda. Adanya panduan ini diharapkan semua pihak akan lebih mudah dalam melibatkan anak-anak muda dalam aksi SDGs.

Di bab awal akan disajikan secara singkat mengenai buku panduan secara umum. Bab berikutnya menyajikan pengetahuan dasar tentang SDGs, kolaborasi, dan seluk-beluk mengenai keterlibatan anak muda.

Di dalam buku panduan ini ditampilkan bab khusus mengenai inspirasi kolaborasi yang pernah dilakukan di tingkat internasional maupun nasional. Bab khusus tentang inspirasi itu dilengkapi sekilas profil beberapa tokoh muda di tingkat internasional dan nasional yang membuat perubahan positif. Bab inspirasi ini ditujukan untuk memberikan gambaran bagi pengguna buku panduan, bahwa anak-anak muda di penjuru dunia, termasuk Indonesia, mulai menggerakkan perubahan.

Di dalam buku ini ditampilkan tahapan membangun keterlibatan anak muda dalam aksi SDGs secara umum. Tahapan-tahapan tersebut diharapkan akan mempermudah pengguna dalam memulai melibatkan anak muda.

Buku panduan ini diakhiri bab tentang melibatkan anak muda dalam penyusunan Rencana Aksi Daerah (RAD) SDGs. Penyusunan RAD adalah salah satu pintu masuk bagi anak muda untuk terlibat aktif dalam pencapaian SDGs di daerahnya masing-masing. Bukan sekedar terlibat, melalui RAD SDGs peluang kolaborasi antara anak muda dengan pihak lain juga terbuka lebar.

Terakhir, INFID sebagai pihak yang menginisiasi munculnya panduan ini sangat berterima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku panduan ini. Kami berharap buku panduan ini menjadi langkah awal bagi munculnya produk-produk pengetahuan lain yang dapat mempercepat capaian SDGs Indonesia.



An illustration on the left side of the page shows a factory with two smokestacks emitting smoke. In the foreground, there are stylized figures of people, including a woman with dark hair and a man with glasses, looking towards the right. The background is a solid orange color.

BAB I

TENTANG PANDUAN INI

Melalui salah satu prinsip utamanya, tanpa meninggalkan satu orang pun, SDGs memberikan peluang yang sangat besar bagi pelibatan berbagai pihak, termasuk anak-anak muda. Menurut Undang-undang No.40 tahun 2009 tentang Keanakmudaan, anak muda adalah warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun. Pelibatan anak muda dalam aksi SDGs penting karena tujuan agenda itu erat kaitannya dengan kehidupan anak-anak muda ke depannya. Dengan kata lain, SDGs adalah masa depan bagi anak muda itu sendiri.

Namun, melibatkan anak muda dalam aksi SDGs adalah sesuatu yang kompleks. Tidak semudah membalik telapak tangan. Ada “rambu-rambu” yang harus diperhatikan sehingga pelibatan anak-anak muda tidak terjebak dalam sebuah eksploitasi untuk kepentingan orang-orang dewasa.

Terkait kompleksitas pelibatan anak muda itulah buku panduan ini dibuat. Buku panduan ini diperuntukkan bagi organisasi yang akan melibatkan anak muda dalam kegiatan SDGs. Penggunaan modul ini diharapkan mampu menjadi pijakan dalam upaya melibatkan anak-anak muda secara utuh dalam aksi SDGs.



BAB II

APA ITU SDGS?

Sustainable Development Goals (SDGs) atau dikenal sebagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan rencana aksi global yang disepakati para pemimpin dunia sejak 2015, termasuk Indonesia. Kesepakatan global itu guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan melindungi lingkungan.

Berbeda dibandingkan pendahulunya, *Millenium Development Goals* (MDGs), SDGs dirancang dengan melibatkan seluruh aktor pembangunan, baik pemerintah, *Civil Society Organization* (CSO), sektor swasta, akademisi, dan sebagainya. “Tidak meninggalkan satu orang pun” merupakan prinsip utama SDGs¹. Dengan kata lain, tujuan SDGs dapat tercapai apabila terjalinnya kolaborasi multipihak dalam pengetahuan, keahlian, teknologi, dan sumber daya.

SDGs memiliki 17 tujuan. Berikut adalah 17 tujuan SDGs tersebut.

1. Tanpa Kemiskinan;
2. Tanpa Kelaparan;
3. Kehidupan Sehat dan Sejahtera;
4. Pendidikan Berkualitas;
5. Kesenjaraan Gender;
6. Air Bersih dan Sanitasi Layak;
7. Energi Bersih dan Terjangkau;
8. Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi;
9. Industri, Inovasi, dan Infrastruktur;
10. Berkurangnya Kesenjangan;
11. Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan;
12. Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab;
13. Penanganan Perubahan Iklim;
14. Ekosistem Lautan;
15. Ekosistem Daratan;
16. Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh;
17. Kemitraan untuk Mencapai Tujuan.

1 Apa Itu SDGs? <https://www.sdg2030indonesia.org/page/8-apa-itu>



BAB III

APA ITU KEMITRAAN/ KOLABORASI MULTI-PIHAK DALAM SDGs?

Kolaborasi adalah proses yang dilakukan entitas atau organisasi atau lebih, dalam bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan². Dalam pencapaian tujuan SDGs, kolaborasi sangat penting. Setidaknya ada empat hal yang melatarbelakangi pentingnya kolaborasi multi-pihak dalam SDGs³.

1. Secara normatif, kemitraan telah menjadi kata kunci dari keseluruhan SDGs. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) berisikan 17 Tujuan yang lazim disingkat dengan 5P, yaitu *People* (warga), *Planet* (bumi), *Prosperity* (kemakmuran), *Peace* (perdamaian), dan *Partnership* (kemitraan). Empat kata kunci merupakan tujuan dan satu kata –kemitraan– menjadi cara mencapai keempat tujuan tersebut.
2. SDGs telah memuat kata kunci sarat nilai, yaitu “*No one left behind*”, yang artinya semua dan setiap warga termasuk warga miskin, komunitas difabel, dan kaum perempuan, tidak boleh tertinggal dan ditinggalkan dalam proses pembangunan. Secara sosial, kemitraan perlu menjadi cara dan metode kerja untuk bisa menjangkau dan memastikan partisipasi semua pemangku kepentingan dan warga. Tanpa kemitraan multipihak, pemerintah kurang mampu menjangkau mereka dengan kebijakan program yang tepat.
3. Ketiga, secara teknik, keterbatasan sumber daya, informasi, dan sumber dana, pemerintah (pusat dan daerah) memerlukan dukungan dan partisipasi aktif semua pemangku kepentingan, termasuk sektor swasta, kelompok akademisi, dan CSO untuk bisa secara efektif melaksanakan dan mencapai tujuan target SDGs. Kemitraan dalam pelaksanaan SDGs menjadi peluang untuk memastikan dan mempercepat pencapaian semua atau sejumlah tujuan SDGs. Tanpa kemitraan multipihak, pemerintah akan kesulitan.
4. Secara kelembagaan operasional, banyak tujuan SDGs yang memerlukan dan mensyaratkan perubahan-perubahan perilaku, perubahan kebijakan, dan perubahan sistem dari berbagai pelaku, termasuk aktor-aktor utama pembangunan, antara lain pemerintah, dunia usaha, dan sektor swasta.

2. Marínez-Moyano, I. J. Exploring the Dynamics of Collaboration in Interorganizational Settings, Ch. 4, p. 83, in Schuman. Creating a Culture of Collaboration. Jossey-bass, 2006. ISBN 0-7879-8116-8

3. Panduan Kemitraan Multipihak, <https://localisedsgs-indonesia.org/asset/file/2018/08/bappenas-draft-ii-panduan-kmp.pdf>

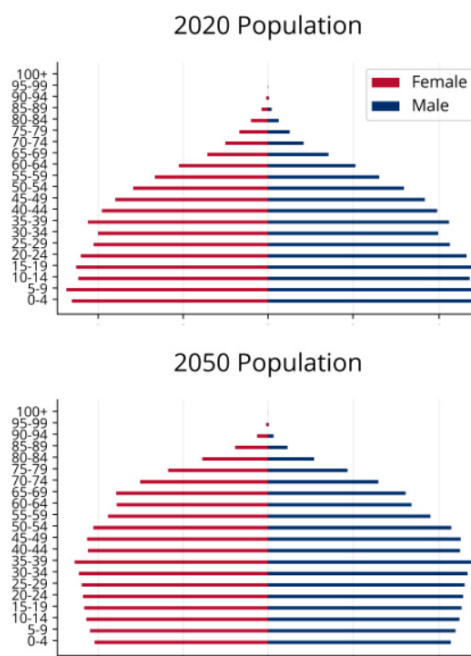


BAB IV

MENGAPA HARUS ANAK MUDA?

Pencapaian tujuan-tujuan SDGs terkait erat dengan kepentingan hidup anak-anak muda masa mendatang. Di sisi lain, prinsip inklusivitas dalam SDGs merupakan peluang keterlibatan anak-anak muda dalam implementasinya. Dengan kata lain, anak-anak muda adalah aset bagi pencapaian SDGs Indonesia. Bagaimanapun, anak muda mampu terlibat secara utuh dan lebih inovatif. Ide-ide anak muda seringkali tidak terpikirkan oleh orang-orang dewasa⁴.

Anak Muda Indonesia dan SDGs: Sebuah Situasi Saat ini



4 Wawancara dengan Amelia Suri, Network Coordinator SDSN Youth, 24 Februari 2021

Hasil Sensus Penduduk pada 2020 dibandingkan dengan 2010 memperlihatkan penambahan jumlah penduduk sebanyak 32,56 juta jiwa atau rata-rata sebanyak 3,26 juta setiap tahun. Komposisi jumlah penduduk Indonesia, mayoritas didominasi oleh Generasi Z (lahir pada tahun 1997 – 2012) dan Generasi Milenial (lahir pada tahun 1981 – 1996). Proporsi Generasi Z sebanyak 27,94 persen dari total populasi, dan Generasi Milenial sebanyak 25,87 persen⁵.

Menurut hasil Susenas tahun 2020, perkiraan jumlah anak muda sebesar 64,50 juta jiwa atau hampir seperempat dari total penduduk Indonesia (23,86 persen). Anak muda laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 103,18, yang berarti setiap 103 anak muda laki-laki terdapat 100 anak muda perempuan. Persentase anak muda di perkotaan lebih besar dibandingkan di pedesaan (57,83 persen berbanding 42,17 persen). Berdasarkan distribusi menurut wilayah, lebih dari separuh anak muda terkonsentrasi di Pulau Jawa (55,11 persen)⁶.

Data BPS di atas semakin memperkuat perlunya keterlibatan anak muda dalam aksi SDGs. Pertanyaan berikutnya adalah, bagaimana kondisi anak muda Indonesia sehingga mampu terlibat penuh dalam aksi SDGs?

Dalam laporan Baseline Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) Anak muda dan Remaja di Indonesia dari SMERU menyebutkan bahwa pada 2015, 1 dari 10 remaja dan anak muda hidup di bawah garis kemiskinan (GK). Tiga kali lipatnya berada di posisi rentan. Sementara, dari sisi keaktifan, anak muda dalam kegiatan sosial menunjukkan 81,97% berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dalam 3 bulan terakhir. Namun, hanya 5,86% yang aktif dalam kegiatan organisasi dalam 3 bulan terakhir dan hanya 5,88% yang pernah memberikan saran dan pendapat dalam kegiatan pertemuan di lingkungan sekitar⁷.

Temuan di atas menunjukkan sebagian besar anak-anak muda Indonesia belum berdaya secara ekonomi-politik. Artinya, bonus demografi tidak serta-merta membawa keuntungan bagi pencapaian SDGs. Oleh karena itu, keterlibatan anak muda dalam SDGs harus dirancang sejak awal. Bukan hanya keterlibatan anak muda, setiap keterlibatan multipihak dalam SDGs harus dirancang dari awal atau *by design*, bukan sekedar kebetulan yang kemudian diklaim dalam sebuah laporan⁸.

Pertanyaan berikutnya adalah, bagaimana situasi keterlibatan anak muda dalam SDGs di Indonesia saat ini?

Dalam konteks SDGs, pemerintah masih melihat anak muda adalah bagian dari masyarakat sipil umumnya, sehingga ketika dalam prosesnya sudah melibatkan masyarakat sipil seolah-oleh secara otomatis anak juga terlibat di dalamnya. Akibatnya, suara anak muda belum atau tidak didengar⁹.

5 Hasil Sensus Penduduk 2020, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>

6 Statistik Pemuda Indonesia Tahun 2020, <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/21/4a39564b84a1c4e7a615f28b/statistik-pemuda-indonesia-2020.html>

7 Baseline Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) Pemuda dan Remaja di Indonesia, SMERU, http://www.smeru.or.id/sites/default/files/events/baseline_tujuan_pembangunan_berkelanjutan_pemuda_remaja_-_elza_elmira.pdf

8 Wawancara dengan Ilham Senong melalui aplikasi Zoom, pada 17 Februari 2021

9 Wawancara dengan Ratna Yunita, Save the Children (Yayasan Tunas Cilik) via Zoom, pada 16 Februari 2021

Bukan hanya itu, seringkali keterlibatan anak muda dalam SDGs masih setengah hati. Anak muda belum dilibatkan secara utuh, bahkan keterlibatan anak muda terkesan sebagai pajangan. Anak muda bisa dilibatkan dalam merancang program bersama terkait SDGs¹⁰.

10 Wawancara dengan Amelia Suri, Network Coordinator SDSN Youth, 24 Februari 2021





BAB V

KETERLIBATAN PUBLIK DAN ANAK MUDA

Apa itu Keterlibatan?

Keterlibatan sangat erat kaitannya dengan partisipasi. Lebih jauh, Keith Davis dan John W. Nystrom (1995:179) menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok, dan berbagi tanggung jawab pencapaian tujuan itu¹¹.

Dalam konteks partisipasi anak, termasuk anak muda, tidak semua bentuk pelibatan anak dapat disebut sebagai “partisipasi”. Roger Hart menggambarkan partisipasi anak dengan ilustrasi anak tangga partisipasi¹². Pada tangga ke-1 sampai ke-3, disebutkan sebagai non-partisipasi, digunakan istilah “manipulasi”, “dekorasi”, dan “tokenisme”.

1. **Manipulasi:** Anak digunakan untuk kepentingan orang dewasa tanpa mengetahui tujuan kegiatan tersebut. Sebagai contoh, anak-anak yang dibawa ke jalan membawa poster-poster pernyataan atau protes, tetapi tidak mengetahui apa artinya dan hasil yang diharapkan.
2. **Dekorasi:** Bentuk pelibatan anak sebagai pemanis dan penghibur acara-acara untuk kepentingan orang dewasa, walaupun dalam bentuk acara anak-anak. Contohnya adalah pelibatan anak-anak untuk

¹¹ Keith Davis, John W. Nystrom. Perilaku Dalam Organisasi, Jakarta: Erlangga.

¹² Disarikan dari Panduan Partisipasi Anak dan Orang Muda MELIBATKAN ANAK DAN ORANG MUDA DALAM KEGIATAN ADVOKASI https://www.slideshare.net/ecpatindonesia/panduan-partisipasi-anak-dan-orang-muda?from_action=save

menari, menyanyi, dan drama, tetapi tidak diberitahu tujuannya, dan tidak dilibatkan dalam pengorganisasiannya. Anak bahkan tidak tahu bahwa mereka boleh untuk tidak ikut serta dalam acara tersebut.

3. **Tokenisme:** Bentuk pelibatan anak yang seolah-oleh anak-anak diberikan hak menyuarakan persoalan dan keprihatinan mereka, tetapi sebenarnya mereka hanya diloloh oleh orang dewasa dan tidak mempunyai pilihan-pilihan sesuai dengan kebutuhan mereka sesungguhnya.
4. **Ditugaskan tetapi memahami:** Ketika anak ditugaskan berpartisipasi dalam sebuah kegiatan anak muda memperoleh informasi yang memadai mengenai kegiatan itu sampai tujuan dan risikonya, dan diberi kebebasan untuk memutuskan ikut ataupun tidak, maka ia berpartisipasi walau secara minimal.
5. **Dikonsultasi dan memahami:** Kegiatan masih diurus oleh orang dewasa, tetapi pendapat atau suara anak muda diperhatikan dengan sungguh-sungguh dan digunakan dalam kegiatan.
6. **Inisiatif orang dewasa tetapi diputuskan bersama dengan anak-anak muda:** Ide-ide kegiatan berasal dari orang dewasa, tetapi dari perencanaan sampai pelaksanaan kegiatan diputuskan bersama anak-anak muda.
7. **Inisiatif anak tetapi diarahkan oleh orang dewasa:** Kegiatan advokasi merupakan ide dari anak dan orang dewasa membantu mengarahkan kegiatan tersebut. Orang dewasa siap membantu, tetapi tidak mengambil alih kegiatan tersebut.
8. **Inisiatif anak muda dan diputuskan bersama dengan orang dewasa:** Anak muda yang memiliki ide, inisiatif untuk perencanaan dan pelaksanaan, dan melakukan konsultasi dengan orang dewasa sepanjang mereka butuhkan. Orang dewasa berperan memberi saran, tetapi tidak memaksakan kehendak mereka

Keterlibatan Anak Muda: Halangan dan Prasyarat

Pada prinsipnya, tujuan SDGs sangat terkait dengan masa depan anak-anak muda. Menurut temuan riset Plan Internasional dan ADB¹³, sejatinya anak muda siap dan mau mendiskusikan permasalahan dan berkontribusi bagi masa depannya. Terkait itulah ada beberapa hal yang jika dilakukan bisa menjadi halangan keterlibatan anak muda dalam SDGs.

1. **Suara anak muda tidak didengarkan secara penuh.** Seringkali para pengambil kebijakan merasa sudah mendengarkan suara anak muda, padahal yang mereka dengarkan hanya dari jenis kelamin, usia, kelas sosial tertentu saja. Capaian tujuan SDGs akan dipercepat jika ada komitmen kuat untuk mengakomodasi suara anak muda yang beragam, baik jenis kelamin, usia, dan kelas sosial¹⁴.
2. **Tidak ada dukungan dari orang tua.** Temuan riset Plan Internasional dan ADB menyebutkan bahwa paling banyak kaum muda masih membutuhkan dan mencari, dukungan dari orang tua mereka. Upaya melibatkan orang tua dengan anak-anak muda harus dibangun dari fase desain¹⁵.

¹³ Youth engagement and SDGs <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/466811/youth-engagement-sdgs.pdf>

¹⁴ ibid

¹⁵ ibid

Ada beberapa hal lain yang seringkali menghalangi keterlibatan anak muda dalam aksi SDGs. Berikut beberapa hal yang menghalangi keterlibatan anak muda dalam SDGs¹⁶.

1. **Kesempatan yang tak sama.** Anak muda tidak diberikan kesempatan untuk terlibat. Kalaupun ada kesempatan, kesempatannya pun tidak sama. Anak-anak muda di perkotaan lebih memiliki kesempatan terlibat dalam SDGs dibandingkan di daerah.
2. **Persepsi yang salah.** Adanya persepsi bahwa keterlibatan anak muda tidak bisa dilakukan sejak dari awal, sehingga anak muda hanya dilibatkan sekedar pajangan. Setelah itu tidak lagi diperlukan.
3. **Stigma negatif.** Adanya stigma negatif terhadap anak muda. Stigma itu misalnya, anak muda adalah pasif. Stigma itu membuat keenganan anak muda terlibat lebih jauh dalam SDGs

Ketiga hal yang menghalangi keterlibatan anak muda dalam SDGs harus kita hindari. Ada beberapa prasyarat umum yang harus diperhatikan ketika kita mulai melibatkan anak muda dalam kegiatan. Beberapa prasyarat itu, antara lain sebagai berikut¹⁷.

1. **Sukarela:** Anak tidak boleh dipaksa melakukan aktivitas tertentu atau menjawab pertanyaan apapun diluar kehendaknya sendiri. Jika diperlukan izin (*consent*) dari orang tua atau pengasuhnya (jika anak berusia di bawah 18 tahun), maka hal ini harus diupayakan demi kebaikan anak itu sendiri.
2. **Memperoleh informasi yang memadai:** Anak dan keluarganya (jika anak berusia di bawah 18 tahun), harus memperoleh informasi yang memadai (transparan dan jujur) tentang jenis kegiatan, maksud dan tujuan, risiko yang mungkin terjadi, akibat-akibat yang ditimbulkan dari kegiatan, hasil yang diharapkan, serta kebebasan anak untuk menghentikan partisipasinya tanpa konsekuensi apapun. Informasi seperti ini dapat diberikan melalui penjelasan langsung, brosur, video, dan lain-lain.
3. **Bermakna:** Partisipasi harus memiliki tujuan yang realistis dan konstruktif yang dipastikan memberikan manfaat bagi anak-anak rentan. Kegiatan harus mampu menjaga integritas anak, keluarga, dan masyarakat.
4. **Aman:** Aktivitas, tempat yang digunakan, metodologi, serta hal-hal lain yang terkait dengan kegiatan tidak menempatkan anak dalam posisi yang membahayakan dirinya secara fisik, psikologis, emosional, maupun sosial.

¹⁶ Wawancara dengan Amelia Suri, Network Coordinator SDSN Youth, 24 Februari 2021

¹⁷ Diambil dari "Guidelines for promoting child participation" (Family Health International)



BAB VI

INSPIRASI

Inspirasi Keterlibatan Anak Muda dalam SDGs di Berbagai Belahan Dunia.

Keterlibatan anak muda dalam SDGs bukan hanya wacana. Beberapa anak muda di berbagai penjuru dunia telah terlibat dalam upaya pencapaian SDGs. Berikut beberapa praktik baik keterlibatan anak muda di berbagai penjuru dunia.

I. Tata Kelola SDGs

BudgIT di Nigeria. Organisasi ini didirikan pada 2011 oleh pengusaha muda, Oluseun Onigbinde dan Joseph Agunbiade. Organisasi masyarakat sipil ini bekerja untuk menyederhanakan anggaran dan data belanja publik terkait untuk warga di semua tingkatan. Tujuan kerja mereka adalah meningkatkan standar transparansi dan akuntabilitas dalam pemerintahan. BudgIT memiliki empat fokus bidang kerja, yaitu¹⁸:

1. Akses anggaran. Fokus bidang ini adalah memberdayakan warga melalui literasi anggaran dan data keuangan publik. Melalui literasi ini memungkinkan warga meminta perbaikan layanan publik dalam komunitasnya.
2. Tracka. Fokus bidang ini adalah penyediaan *tools*/ alat yang bisa digunakan komunitas di perkotaan dan pedesaan Nigeria untuk melihat proyek publik di area terdekatnya. Dengan pelacakan ini, komunitas dapat memberikan umpan balik tentang proyek pembangunan di wilayah mereka dengan menggunakan layanan pesan singkat. *Tools* ini sekarang digunakan di 20 negara dari 36 negara bagian di Nigeria.

¹⁸ World Youth Report, <https://www.un.org/development/desa/youth/wp-content/uploads/sites/21/2018/12/WorldYouthReport-2030Agenda.pdf>

3. Industri ekstraktif. Fokus bidang mencerahkan warga tentang industri ekstraktif terkait dengan akuntabilitas fisiknya dan pelibatan dalam pengambilan kebijakan.
4. Membangun dukungan kelembagaan. Fokus bidang ini adalah memberikan dukungan kelembagaan bagi media, organisasi masyarakat sipil, dan pemerintah yang bekerja untuk memajukan transparansi dan keterlibatan masyarakat.

Sejauh ini, BudgIT telah melibatkan lebih dari 1,9 juta penduduk Nigeria, baik secara *online* maupun *offline*. Saat ini BudgIT dengan cepat menjadi sumber terpercaya mengenai data keuangan publik di Nigeria¹⁹.

II. Pendidikan Berkualitas dan Kesenjangan Gender

The Youth Parliament Foundation (TYPF) di India. TYPF didirikan pada 2002 oleh Ishita Chaudhry. Saat itu ia masih berusia 15 tahun. Organisasi ini berupaya memperkuat keterlibatan anak muda dalam pembuatan kebijakan di tingkat lokal, nasional, dan regional melalui jumlah program dan proyek.²⁰

Organisasi ini memiliki beberapa program unggulan, antara lain²¹:

1. Advokasi dan Kebijakan, Tata Kelola (*The Right to Information Programme*).
2. Memajukan Seni Independen (*Siluet*).
3. Kesehatan dan Hak Seksual dan Reproduksi (*The Facilitative Branch/ Know Your Body. Know Your Rights*).
4. Kesehatan Mental (*VOICES*).
5. Keterampilan Hidup dan Kepemimpinan Pemuda (*Blending Spectrum*).
6. Media Digital dan Pembelajaran (*The Butterfly Project*).

TYPF juga melakukan proyek khusus terkait Gender dan Seksualitas (*Kaivalya*), menangani Konflik, Pembangunan Perdamaian (*Brigde*) dan Bantuan dan Rehabilitasi (*What Now?*).

Melalui Butterfly Project, TYPF berupaya memberdayakan perempuan muda yang terpinggirkan dan rentan, untuk menceritakan kisah mereka sendiri dan menuntut perubahan. Pada tahun 2006 TYPF menjalankan proyek menyediakan forum di media digital bagi para remaja putri untuk dapat mengatasi masalah identitas, hak asasi manusia, hak seksual dan reproduksi, dan diskriminasi²².

¹⁹ ibid

²⁰ Our History, <https://theypfoundation.org/history/>

²¹ ibid

²² World Youth Report, <https://www.un.org/development/desa/youth/wp-content/uploads/sites/21/2018/12/WorldYouthReport-2030Agenda.pdf>

Anak muda membuat perubahan terkait tujuan SDGs:

1. Oluseun Onigbinde

Pria kelahiran 1985 ini, pada 2011, saat usianya 26 tahun, ia dan Joseph Agunbiade membentuk tim selama *hackathon* yang diadakan di Co-Creation Hub. Di sinilah dia mendapatkan ide tentang perlunya memublikasikan pengeluaran pemerintah kepada masyarakat umum, yang mengarah ke *startup* BudgIT. Pada tahun 2014, Jaringan Omidyar menginvestasikan \$ 400.000 di BudgIT. Pada bulan Februari 2016, Oluseun Onigbinde mendapat kehormatan untuk membuat presentasi di Chatham House di bawah Proyek Afrika tentang masalah akuntabilitas dan pemerintahan²³.

2. Malala Yousafzai

Malala lahir pada 12 Juli 1997, di Mingora, Pakistan. Perempuan itu bersekolah di sekolah yang didirikan ayahnya, Ziauddin Yousafzai. Setelah Taliban mulai menyerang sekolah perempuan di kampung halamannya, Malala berpidato di Peshawar, Pakistan, pada September 2008. Judul pidato yang disampaikan adalah "Berani-beraninya Taliban Mengambil Hak Dasar Saya untuk Menerima Pendidikan".

Pada tanggal 9 Oktober 2012, saat berusia 15 tahun, seorang pria misterius menembak sisi kiri kepala Malala. Malala sempat dirawat di rumah sakit dan beruntung bisa pulih. Sembilan bulan setelah ditembak oleh Taliban, Malala memberikan pidato di PBB pada ulang tahunnya yang ke-16 pada tahun 2013. Dia menyoroti pentingnya pendidikan dan hak-hak perempuan dan mendesak para pemimpin dunia untuk mengubah kebijakan mereka. Di usianya yang ke-17, Malala menjadi orang termuda yang memenangkan Hadiah Nobel Perdamaian karena dirinya tidak takut dalam menyuarakan pendidikan untuk anak perempuan, meskipun ancaman serta percobaan pembunuhan silih berganti menghampirinya²⁴.

3. Greta Thunberg

Greta lahir di Stockholm, Swedia, 3 Januari 2003. Ia adalah aktivis lingkungan Swedia yang bekerja mengampanyekan isu-isu terkait pemanasan global dan perubahan iklim. Pada bulan Agustus 2018, ia menjadi tokoh terkemuka untuk memulai pemogokan sekolah pertama untuk iklim di luar gedung parlemen Swedia. Pada 2018, ia berpidato di Konferensi Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa dan pada Januari 2019 ia diundang untuk berbicara dalam Forum Ekonomi Dunia di Davos²⁵.

Greta Thunberg adalah salah satu pemenang kompetisi penulisan artikel debat Svenska Dagbladet tentang iklim untuk kaum muda pada bulan Mei 2018²⁶. Desember 2018, Majalah *Time* menyebut Thunberg salah satu dari 25 remaja paling berpengaruh di dunia tahun 2018²⁷.

23 Oluseun Onigbinde, Founder BudgIT, <https://www.datasciencenigeria.org/oluseun-onigbinde/>

24 Mengenal Malala Yousafzai, Aktivis Muslim Pemenang Nobel Perdamaian Termuda, <https://kumparan.com/hijab-lifestyle/mengenal-malala-yousafzai-aktivis-muslim-pemenang-nobel-perdamaian-termuda-1v8SCM031CY/full>

25 The Swedish 15-year-old who's cutting class to fight the climate crisis, <https://www.theguardian.com/science/2018/sep/01/swedish-15-year-old-cutting-class-to-fight-the-climate-crisis>

26 Greta Thunberg: "Vi vet - och vi kan göra något nu", <https://www.svd.se/vi-vet--och-vi-kan-gora-nagot-nu>

27 TIME's 25 Most Influential Teens of 2018, <https://time.com/5463721/most-influential-teens-2018/>

Inspirasi Keterlibatan Anak Muda dalam SDGs di Berbagai Penjuru Daerah Indonesia

Indonesia juga muncul beberapa praktik baik keterlibatan anak muda dalam SDGs. Di berbagai daerah telah muncul berbagai komunitas yang bisa menjadi inspirasi bagi keterlibatan anak muda dalam SDGs.

I. Ketahanan Pangan

Institut Tana Sanggamu di Sulawesi Tengah. Institut Tana Sanggamu adalah kelompok anak muda di Desa Toaya yang terbentuk pasca-bencana. Organisasi ini berupaya mengajak anak muda di desanya kembali bertani, mengolah tanah²⁸.

Awalnya, mereka mendapatkan pinjaman tanah sekitar setengah hektar untuk diolah. Bertani organik dipilih dengan alasan agar kesuburan tanah yang alami bisa kembali hadir setelah bertahun-tahun terkena pupuk kimia. Mengajak anak muda bertani, apalagi bertani organik, tidak mudah. Bertani organik kurang diminati karena waktu panen lebih lama, hasil lebih sedikit. Namun, semua berubah ketika kelompok anak-anak muda bisa memberikan contoh sukses. Setelah selama hampir empat bulan bekerja menjadi petani, di akhir bulan Desember 2019, mereka mulai panen. Ade dan teman-temannya percaya, mengajak anak-anak muda kembali menjadi petani merupakan satu cara mengembalikan kemampuan orang Toaya menghadapi alam dengan tangguh²⁹.

Kebun Kumara di Ciputat, Tangerang, Banten. Kebun Kumara dibuka pada tahun 2016. Kebun Kumara adalah ruang hijau yang dibangun sebagai sarana belajar masyarakat berkebun. Awalnya tak mudah menarik orang untuk memanfaatkan Kebun Kumara sebagai ruang belajar. Namun, dengan konsistensi, akhirnya Kebun Kumara mulai dilirik masyarakat dan kini cukup populer di media sosial.

Pengagasnya, Sandra dan Dhira, mantap dengan profesi mereka sebagai “petani kota”. Kebun Kumara dipilih Tanakhir Films menjadi salah satu dari tujuh tokoh dalam film dokumenter Semesta. Kebun Kumara dipandang mampu mewakili perspektif masyarakat kota yang ingin turut berpartisipasi menjaga alam melalui penciptaan ruang hijau perkotaan³⁰.

II. Kesehatan

Youth with Sanitation Concern (YSC) di Lampung. YSC merupakan komunitas anak muda yang peduli dengan isu sanitasi di Provinsi Lampung. Komunitas ini dibentuk oleh 46 orang pemuda, yang merupakan alumni dari Youth Sanitation Camp tahun 2018 di Bandar Lampung³¹.

YSC memiliki program unggulan bernama Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM). Program itu bertujuan untuk mengedukasi dan memberdayakan remaja perempuan di wilayah pesisir tentang pentingnya manajemen kebersihan menstruasi melalui metode edukasi yang partisipatif dan

28 Anak Muda Memperbaiki Tanah Toaya, <http://www.mosintuwu.com/2020/01/23/anak-muda-memperbaiki-tanah-toaya/>

29 ibid

30 Siti Soraya Cassandra dan Dhira Narayana: Memilih Jadi Petani Kota, Sumber: <https://mediaindonesia.com/weekend/340558/siti-soraya-cassandra-dan-dhira-narayana-memilih-jadi-petani-kota>

31 <https://lampung.com/mengenal-komunitas-youth-with-sanitation-concern-lampung-muda-berkreasi-muda-peduli-sanitasi/>

menyenangkan, dan mendukung terwujudnya akses fasilitas sarana yang ramah MKM³².

Awalnya, tidak mudah menjalankan program MKM . Persoalan menstruasi terkait kesehatan reproduksi masih dianggap tabu oleh masyarakat. Strategi YSC untuk menghadapi tantangan tersebut adalah berkolaborasi dengan aktor pembangunan lain, mulai dari mahasiswa maupun kaum muda setempat. Selain itu, YSC secara rutin mengadakan peringatan Hari Menstruasi dan Hari Toilet Sedunia sebagai wadah menyosialisasikan program-program mereka³³.

Anak muda membuat perubahan:

Vania Santoso

Perempuan kelahiran 1993 adalah *sociopreneur*, pendiri heySTARTIC, sebuah label fesyen yang memproduksi aksesoris berbahan dasar kantung semen. Label fesyen itu berdiri karena keresahannya terkait persoalan sampah. Tahun 2000-an, alumni Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, yang berdomisili di Surabaya ini mengaku korban banjir yang disebabkan buruknya pengelolaan sampah.

Pada 2005, ia bersama kakaknya, Agnes Santoso, membuat komunitas lingkungan yang memiliki fokus bagi anak muda untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, dengan cara “anak muda”, misalnya peragaan busana daur ulang di jalan raya. Pada awalnya mereka kesulitan mendapatkan pendanaan. Sampai akhirnya, duo kakak-beradik ini meraih Juara Pertama Lomba Lingkungan Internasional Volvo Adventure di Swedia. Kompetisi yang diadakan PBB dan Volvo ini memberi pendanaan proyek sebesar USD 10 ribu atau sekitar Rp 145 jutaan.

Panji Surya Putra Sahetapy

Surya, begitu ia akrab dipanggil. Pria kelahiran Desember 1993 difabel-tuli sejak usia dua tahun. Keterbatasan tersebut tak membuatnya menyerah. Ia belajar berkomunikasi dengan membaca gerak bibir lawan bicaranya. Surya membuktikan, walaupun tak bisa mendengar, ia mampu menguasai bahasa Indonesia lisan maupun isyarat, bahasa isyarat internasional, serta bahasa Inggris tulis³⁴.

Surya aktif di Gerakan untuk Kesejahteraan Tuli Indonesia (Gerkatan), sebuah organisasi yang fokus memperjuangkan hak-hak bagi penyandang disabilitas-tuli, seperti akses bahasa Indonesia melalui teks, akses bahasa isyarat, akses kesetaraan dalam pekerjaan, akses kesehatan, akses pendidikan, dan sebagainya. Surya juga dipercaya mewakili Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Indonesia dalam *Global IT for Youth with Disabilities* di Bangkok, Thailand pada 2013. Surya pernah bertemu dengan Ratu Elizabeth II dan Prince Philip, Duke of Edinburgh mewakili penyandang disabilitas-rungu dari Indonesia³⁵.

Pada tahun 2018, Presiden Joko Widodo merekrut Surya Sahetapy sebagai salah satu staf khusus kepresidenan. Namun, saat sudah diterima Surya mendapatkan beasiswa pendidikan S2 dan S3 di Amerika Serikat. Presiden Jokowi meminta Surya untuk menyelesaikan pendidikannya terlebih dulu³⁶.

32 Manajemen Kebersihan Menstruasi bagi Kaum Muda di Lampung, https://tracksdgs.id/frontend/inisiatif_detail/44

33 ibid

34 Bahasa Isyarat Memberi Harapan Baru, https://www.dbs.com/spark/index/id_id/site/host/profil-surya-sahetapy.html

35 Surya Sahetapy, Putra Dewi Yull yang Aktivitas Tuli, <https://www.liputan6.com/health/read/3119431/surya-sahetapy-putra-dewi-yull-yang-aktivitas-tuli#>

36 Kenalkan Surya Sahetapy, Anak Dewi Yull Calon Stafus Jokowi, <https://www.suara.com/entertainment/2018/11/04/204043/kenalkan-surya-sahetapy-anak-dewi-yull-calon-stafus-jokowi?page=all>





BAB VI

TAHAPAN MEMBANGUN KETERLIBATAN ANAK MUDA DALAM AKSI SDGs

Membangun keterlibatan anak muda dalam SDGs perlu dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama terdiri dari persiapan aksi SDGs (sebelum bersama-sama melibatkannya dalam perencanaan), pelibatan anak muda dalam perencanaan aksi SDGs dan pada saat aksi SDGs.

I. Tahap Persiapan³⁷

- a. **Memastikan kesiapan.** Melakukan peninjauan mengenai kesiapan anak muda secara sosial, mental, dan emosional untuk suatu kegiatan tertentu. Institusi/ organisasi harus memahami tingkat kerentanan anak dalam konteks lokal.
- b. **Membangun visi dan misi bersama anak muda.** Melibatkan anak muda dalam menentukan visi dan misi sebuah kegiatan. Langkah ini akan menanamkan rasa memiliki dari kegiatan tersebut.
- c. **Memastikan perlindungan hak asasi manusia.** Dalam kegiatan ada beberapa hak asasi manusia yang harus tetap dipastikan mendapat perlindungan. Salah satu hak tersebut adalah hak perlindungan data/informasi pribadi. Jika ada informasi yang harus dirahasiakan (jika anak adalah korban kekerasan seksual, berstatus HIV+, terdampak penyakit lain yang

³⁷ Disarikan dari Panduan Partisipasi Anak dan Orang Muda MELIBATKAN ANAK DAN ORANG MUDA DALAM KEGIATAN ADVOKASI https://www.slideshare.net/ecpatindonesia/panduan-partisipasi-anak-dan-orang-muda?from_action=save

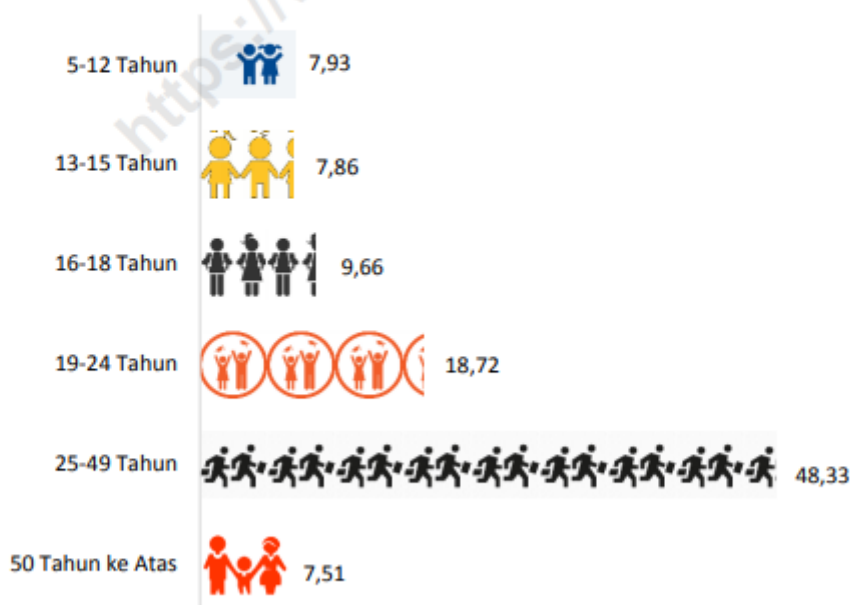
distigma, misalnya: kusta, berstatus hukum tertentu), maka tindakan-tindakan tertentu harus dilakukan untuk menjaga kerahasiaan tersebut.

1.1. Mengenal anak muda yang akan dilibatkan

Sebelum melibatkan anak muda dalam kegiatan kita perlu mengenal lebih jauh terhadap anak muda yang akan dilibatkan ³⁸.

- a. **Perhatian utama (core concern).** Setiap segmen anak muda memiliki perhatian utama yang berbeda-beda. Anak muda perempuan memiliki *core concern* yang berbeda dibandingkan laki-laki. Anak muda yang tinggal di desa memiliki *core concern* yang berbeda dibandingkan di perkotaan. Anak muda dari latar belakang kelas sosial kelas menengah ke bawah memiliki *core concern* yang berbeda dibandingkan kelas sosial menengah ke atas.
- b. **Media penjangkauan.** Setiap segmen anak muda memiliki karakteristik dalam mempergunakan media. Pengetahuan terkait penggunaan media akan memudahkan menjangkau mereka dalam pelibatan aksi SDGs.

Gambar 2.5.9 *Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kelompok Umur, 2019*
Figure 2.5.9 *Percentage of Population Aged 5 Years and Over Who Ever Accessed Internet in the Last 3 Months by Age Group, 2019*



Sumber/Source: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional/BPS-Statistics Indonesia, National Socio-Economic Survey

38 Disarikan dari SMART CHART 3.0, helping Nonprofit Make Smart Communication Choices, www.spitfirestrategies.com

Data statistik BPS menunjukkan bahwa menurut kelompok umur (Gambar 2.5.9), lebih dari 50 persen (67,05%) pengguna internet merupakan penduduk dengan usia 19-49 tahun. Sebesar 32,95 persen pengguna internet yang berusia di bawah 19 tahun dan lebih dari 50 tahun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa internet merupakan media yang tengah menjadi tren, terutama bagi kalangan penduduk usia muda³⁹.

Menurut kuesioner INFID terkait SDGs, informasi SDGs lebih banyak diperoleh dari internet, termasuk media sosial. Hanya 33,3% responden dengan jumlah responden yang setiap hari membaca media cetak. Mayoritas responden (83,7%) membaca informasi dari media *online* setiap hari. Sementara 64,6% responden setiap hari mendapatkan informasi dari media elektronik⁴⁰.

Selain itu beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak muda paling banyak menggunakan media sosial selama berselancar di internet. Laporan statistik mencatat, pengguna media sosial di Indonesia pada 2020 paling banyak, yakni berusia 25-34 tahun. Rinciannya, pengguna laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 20,6% dan 14,8%. Posisi selanjutnya yakni pengguna berusia 18-24 tahun. Rinciannya, pengguna laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 16,1% dan 14,2%⁴¹.

Media sosial yang paling banyak diakses oleh pengguna internet di Indonesia adalah Youtube. Data dari WeAreSocial⁴², Youtube menjadi platform yang paling sering digunakan pengguna media sosial di Indonesia berusia 16 hingga 64 tahun. Persentase pengakses Youtube mencapai 88%. Media sosial yang paling sering diakses selanjutnya adalah WhatsApp, sebesar 84%, Facebook sebesar 82%, dan Instagram 79%. Rata-rata waktu yang dihabiskan masyarakat Indonesia untuk mengakses media sosial selama 3 jam 26 menit. Total pengguna aktif media sosial sebanyak 160 juta jiwa atau 59% dari total penduduk Indonesia. Sebanyak 99% pengguna media sosial berselancar melalui ponsel.

- c. Bahasa yang mudah dipahami.** Bahasa adalah kunci utama dalam komunikasi. Dalam aksi SDGs yang melibatkan anak-anak muda, kita harus menggunakan bahasa yang mereka pahami dan akrab dengan kehidupan sehari-harinya. Hindari penggunaan jargon yang hanya dipahami kalangan terbatas. Persoalan bahasa juga disorot dalam SDGs. SDGs belum dibahasakan ke dalam bahasa kampanye. Sebanyak 17 tujuan SDGs masih sekedar alih bahasa dari asing ke Indonesia. Artinya belum disesuaikan menjadi bahasa kampanye. Hal ini mengakibatkan pesan tidak membuat publik bergerak⁴³.

39 Statistik Telekomunikasi Indonesia 2019, <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/02/be999725b7aeee62d84c6660/statistik-telekomunikasi-indonesia-2019.html>

40 Kuesioner Riset Pemahaman dan Komunikasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs), <http://bit.ly/KuesionerPublikSDGs>

41 Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial di Indonesia?, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia>

42 10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia>

43 Wawancara dengan jurnalis dan aktivis Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Bayu Wardana, via Zoom pada 9 Februari 2021

II. Tahap Perencanaan Aksi SDGs

Setelah kita merasa siap dan mengenal anak muda yang akan kita libatkan, langkah berikutnya adalah melibatkan anak muda dalam merencanakan aksi SDGs. Berikut beberapa langkah yang harus dilakukan.

1. Berbagi informasi dan pengetahuan terkini tentang SDGs dengan anak-anak muda.

Sebagian anak muda yang akan dilibatkan dalam aksi SDGs mungkin sudah mengetahui terkait SDGs. Namun, tidak ada salahnya bila sebelum melibatkan anak-anak muda, kita berbagi informasi dan pengetahuan terkini tentang SDGs. Informasi dan pengetahuan terkini tentang SDGs akan menambah wawasan sekaligus upaya membangun rasa memiliki terhadap kegiatan yang akan melibatkan mereka.

2. Melibatkan dalam menentukan target dan tujuan aksi SDGs.

Menentukan target dan tujuan kegiatan adalah hal mendasar. Melibatkan anak-anak muda dalam menentukan tujuan aksi SDGs menjadi penting. Proses bersama dalam menentukan tujuan adalah wahana anak-anak muda mengimplementasikan pengetahuannya sekaligus upaya membangun rasa memiliki dan dukungan penuh terhadap kegiatan.

3. Melibatkan dalam menentukan tools (sarana) aksi SDGs.

Tools atau sarana dalam sebuah kegiatan adalah hal penting. Seringkali sebuah kegiatan gagal mencapai tujuan bila kita salah menggunakan sarana. Dalam aksi SDGs *tools* kegiatan ini misalnya dalam penggunaan media penjangkauan. Dalam penggunaan *tools* komunikasi bisa jadi anak-anak muda lebih memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkannya dibandingkan orang dewasa.

4. Merencanakan munculnya anak muda menjadi tokoh pembuat perubahan (*change maker*) di lingkungannya.

Perubahan besar dimulai dari perubahan kecil dan sederhana. Perubahan kecil dan sederhana bisa dimulai dari lingkungan sekitar kita. Munculnya anak-anak muda menjadi tokoh perubahan sebaiknya direncanakan sejak awal secara bersama. Kita bisa berbagi informasi dan pengetahuan terkait anak-anak muda yang telah berhasil membuat perubahan di lingkungan sekitarnya.

5. Melibatkan dalam penentuan ukuran keberhasilan.

Ukuran keberhasilan adalah salah satu indikator yang menunjukkan apakah kegiatan kita berhasil atau tidak. Anak-anak muda harus dilibatkan dalam penentuan ukuran keberhasilan. Tujuannya untuk menambah pengetahuan dan membangun rasa memiliki dalam kegiatan yang sedang dirancang.

6. Melibatkan dalam monitoring dan evaluasi kegiatan aksi SDGs.

Anak-anak muda perlu dilibatkan dalam monitoring dan evaluasi dengan tujuan untuk

memastikan bahwa pendapat mereka didengar dan dijadikan pijakan perbaikan kegiatan di masa mendatang.

III. Tahap Aksi SDGs

Ada beberapa hal yang harus dilakukan saat pelibatan anak muda.

1. Melakukan Peningkatan Kapasitas Kepada Anak Muda

Dalam sebuah kegiatan seringkali ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai. Penguasaan keterampilan tidak bisa begitu saja muncul tanpa proses peningkatan kapasitas. Beberapa keterampilan seringkali sudah dikuasai oleh orang-orang yang lebih dewasa. Oleh karena itu, perlu peningkatan kapasitas terhadap anak-anak muda terkait keterampilan tertentu yang menunjang keberhasilan kegiatan dalam mencapai tujuan. *Skill public speaking*, menulis di media, misalnya.

2. Menghindarkan Risiko Hukum

Dalam aksi SDGs, kita tidak boleh melakukan kegiatan yang bertentangan dengan hukum setempat⁴⁴. Anak-anak muda harus dihindarkan dari kegiatan yang membuat mereka memiliki risiko terjerat kasus hukum.

⁴⁴ Disarikan dari Panduan Partisipasi Anak dan Orang Muda MELIBATKAN ANAK DAN ORANG MUDA DALAM KEGIATAN ADVOKASI https://www.slide-share.net/ecpatindonesia/panduan-partisipasi-anak-dan-orang-muda?from_action=save



BAB IX

MELIBATKAN ANAK MUDA DALAM PENYUSUNAN RAD SDGs

Rencana Aksi Daerah (RAD) adalah salah satu pintu masuk untuk melibatkan anak-anak muda dalam aksi SDGs. Berikut langkah-langkah dalam melibatkan anak-anak muda dalam penyusunan RAD SDGs⁴⁵.

1. Mengenal Persoalan Strategis di Daerah

Tentu banyak persoalan yang muncul di tingkat daerah terkait dengan pencapaian SDGs yang akan dimasukkan dalam RAD untuk diselesaikan dalam kurun waktu tertentu. Batasan waktu RAD SDGs mengharuskan kita memilih persoalan strategis yang diselesaikan dalam kurun waktu tertentu. Pemilihan prioritas penting agar RAD lebih fokus dalam implementasinya.

Beberapa pertanyaan yang bisa membantu dalam tahap ini.

1. Apakah Anda sudah memetakan persoalan di daerah secara jelas?
2. Apakah dalam pemetaan persoalan di daerah Anda telah melibatkan multi-pihak, termasuk anak muda, perempuan, dan kelompok rentan, seperti dalam prinsip SDGs?
3. Di antara pemetaan persoalan di daerah tersebut, apakah Anda sudah mendefinisikan persoalan strategis yang akan dimasukkan dalam RAD?
4. Apakah Anda sudah memetakan kelompok rentan yang berpotensi menjadi korban jika persoalan strategis di daerah Anda tidak diselesaikan dalam kurun waktu tertentu?

⁴⁵ Disarikan dari SMART CHART 3.0, Helping Nonprofit Make Smart Communication Choices, www.spitfirestrategies.com

2. Mengenali secara Detail Anak Muda yang Akan Dilibatkan dalam Penyusunan RAD SDGs

Setelah mendefinisikan persoalan strategis, kita perlu memetakan segmen anak muda yang memiliki potensi berperan dalam penyelesaian persoalan strategis. Segmen anak muda perlu dipetakan secara lebih detail, karena setiap segmen memiliki karakteristik, perhatian utama, kesiapan, dan peran yang berbeda dalam berkontribusi dalam penyelesaian persoalan strategis daerah yang akan dimasukkan dalam RAD.

Beberapa pertanyaan yang bisa membantu dalam tahap ini.

1. Apakah Anda sudah memetakan segmen anak muda yang memiliki peran strategis dalam berkontribusi dalam penyusunan RAD berdasarkan persoalan strategis daerah yang sudah ditentukan?
2. Apakah dalam pemetaan segmen anak muda yang akan terlibat dalam penyusunan RAD telah melibatkan anak-anak muda dari beragam latar belakang?
3. Apakah segmen anak muda yang akan terlibat dalam penyusunan RAD tidak bias gender?
4. Apakah segmen anak muda yang akan terlibat dalam penyusunan RAD tidak bias kelas menengah?
5. Apakah segmen anak muda yang akan terlibat dalam penyusunan RAD tidak meminggirkan keterlibatan kelompok rentan (disabilitas, minoritas agama, masyarakat adat, dsb)?

3. Mengenali Kesiapan Bergerak (Berkontribusi) dari Anak Muda dalam Penyusunan RAD SDGs

Masing-masing anak muda yang akan terlibat dalam penyusunan RAD bisa jadi memiliki kesiapan bergerak atau berkontribusi dalam penyusunan RAD secara beragam. Ada segmen anak muda yang belum sama sekali bergerak, karena meskipun mereka memiliki potensi untuk berkontribusi namun belum mengetahui mekanisme terlibat dalam penyusunan RAD SDGs atau belum mengetahui persoalan strategis yang akan diselesaikan melalui RAD SDGs. Mungkin juga ada segmen anak muda yang sudah mengetahui mekanisme terlibat dalam penyusunan RAD SDGs dan paham persoalan strategisnya, namun masih ada keinginan untuk berkontribusi. Mungkin ada pula segmen anak muda yang selama ini sudah maju dalam berkontribusi dalam pencapaian SDGs di daerah. Kita harus melakukan inventarisasi kesiapan anak-anak muda dalam penyusunan RAD SDGs.

Beberapa pertanyaan yang bisa membantu dalam tahap ini.

1. Apakah anak muda yang akan terlibat dalam penyusunan RAD SDGs memahami persoalan strategis yang akan diselesaikan melalui RAD?
2. Apakah anak muda yang akan terlibat dalam penyusunan RAD SDGs mengetahui cara terlibat dalam penyusunan SDGs?
3. Apa keenganan anak muda terlibat dalam penyusunan RAD SDGs?
4. Apakah Anda sudah melakukan inventarisasi inisiatif-inisiatif anak-anak muda daerah terkait SDGs?

4. Mengenali Media yang Dapat Menjangkau Anak Muda yang Akan Dilibatkan dalam Penyusunan RAD SDGs

Anak muda memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan orang dewasa. Media yang mereka gunakan juga berbeda. Kita perlu mengenali media yang efektif untuk menjangkaunya. Tujuannya bukan sekedar pesan ajakan kolaborasi kita sampai, tetapi agar mereka dapat menyuarakan ide dan pendapatnya terkait RAD SDGs secara lebih leluasa dan tanpa beban. Kegagalan dalam memahami media yang menjangkau anak muda bisa jadi awal dari kegagalan melibatkan anak muda dalam aksi SDGs atau penyusunan RAD SDGs.

Beberapa pertanyaan yang bisa membantu dalam tahap ini.

1. Apakah Anda sudah memetakan media yang dapat menjangkau anak muda yang akan dilibatkan dalam penyusunan RAD SDGs?
2. Apakah Anda mengetahui karakteristik dan cara kerja media yang digunakan untuk menjangkau anak muda yang akan dilibatkan dalam penyusunan RAD SDGs?
3. Kapan, di mana, dan dengan cara apa media itu diakses anak muda yang akan dilibatkan dalam RAD SDGs?

5. Merancang Pesan dan Pembawa Pesan Pelibatan Anak Muda dalam Penyusunan RAD SDGs.

Setelah kita mengetahui media yang dapat digunakan untuk menjangkau anak muda yang akan dilibatkan dalam penyusunan RAD SDGs, kita perlu mengetahui pesan yang tepat untuk mengajak anak muda terlibat aktif. Pesan ini sangat spesifik. Bisa jadi pesannya akan berbeda di setiap segmen kelompok anak muda. Pesan ini tidak boleh bertentangan dengan perhatian utama mereka dan juga karakternya. Pesan, sebaik apapun isinya, akan mendapatkan resistensi bila tidak cocok dengan karakter dan perhatian utama anak-anak muda.

Pesan yang sesuai dengan karakter dan perhatian utama anak muda penting. Tak kalah pentingnya adalah pembawa pesan. Sebaik apapun isi pesan bila pembawa pesan dinilai tidak kredibel di mata anak muda, akan menuai perlawanan. Terkait dengan itulah sosok pembawa pesan sangat penting dalam mengajak keterlibatan anak muda dalam SDGs.

Beberapa pertanyaan yang bisa membantu dalam tahap ini.

1. Apakah Anda sudah memetakan karakter dan perhatian utama anak-anak muda yang akan dilibatkan dalam penyusunan RAD SDGs?
2. Apakah pesan ajakan untuk terlibat dalam penyusunan RAD SDGs sesuai dengan karakter dan perhatian utama anak-anak muda?
3. Apakah pesan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak muda?
4. Apakah pesan tidak bias gender atau memunculkan stigma, labeling, dan diskriminatif terhadap kelompok minoritas, kelas sosial, disabilitas?
5. Apakah sosok pembawa pesan cukup kredibel di mata anak muda?

6. Memastikan Keberadaan Ruang bagi Peran Anak Muda dalam RAD SDGs

Langkah terakhir setelah anak muda benar-benar terlibat dalam proses penyusunan RAD SDGs adalah memastikan bahwa suara-suara anak muda bukan hanya ditampung, tetapi benar-benar dimasukkan dalam RAD SDGs. Selain itu, kita perlu memastikan bahwa anak-anak muda juga dilibatkan dalam monitoring dan evaluasi RAD SDGs. Keterlibatan mereka dalam monitoring dan evaluasi harus dilakukan sejak perencanaan.

Beberapa pertanyaan yang bisa membantu dalam tahap ini.

1. Apakah dalam penyusunan RAD SDGs suara anak-anak muda sudah dipertimbangkan?
2. Apakah peran anak muda diberikan ruang yang cukup dalam RAD SDGs?
3. Apakah anak muda juga dilibatkan dalam kegiatan monitoring dan evaluasi RAD SDGs?

DAFTAR PUSTAKA

1. 10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia>
2. Apa Itu SDGs? <https://www.sdg2030indonesia.org/page/8-apa-itu>
3. Anak Muda Memperbaiki Tanah Toaya, <http://www.mosintuwu.com/2020/01/23/anak-muda-memperbaiki-tanah-toaya/>
4. Baseline Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) Pemuda dan Remaja di Indonesia, SMERU, http://www.smeru.or.id/sites/default/files/events/baseline_tujuan_pembangunan_berkelanjutan_pemuda_remaja_-_elza_elmira.pdf
5. Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial di Indonesia?, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia>
6. Bahasa Isyarat Memberi Harapan Baru, https://www.dbs.com/spark/index/id_id/site/host/profil-surya-sahetapy.html
7. Greta Thunberg: "Vi vet – och vi kan göra något nu", <https://www.svd.se/vi-vet--och-vi-kan-gora-nagot-nu>
8. Hasil Sensus Penduduk 2020, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
9. Keith Davis, John W. Newstrom. *Perilaku dalam Organisasi*, Jakarta: Erlangga
10. World Youth Report, <https://www.un.org/development/desa/youth/wp-content/uploads/sites/21/2018/12/WorldYouthReport-2030Agenda.pdf>
11. Kuesioner Riset Pemahaman dan Komunikasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs), <http://bit.ly/KuesionerPublikSDGs>
12. Manajemen Kebersihan Menstruasi bagi Kaum Muda di Lampung, https://tracksdgs.id/frontend/inisiatif_detail/44
13. Mengenal Malala Yousafzai, Aktivis Muslim Pemenang Nobel Perdamaian Termuda. <https://kumparan.com/hijab-lifestyle/mengenal-malala-yousafzai-aktivis-muslim-pemenang-nobel-perdamaian-termuda-1v8SCM031CY/full>
14. Marinez-Moyano, I. J. *Exploring the Dynamics of Collaboration in Interorganizational Settings*, Ch. 4, p. 83, in Schuman. *Creating a Culture of Collaboration*. Jossey-bass, 2006. ISBN 0-7879-8116-8
15. Oluseun Onigbinde, Founder BudgIT, <https://www.datasciencenigeria.org/oluseun-onigbinde/>
16. Our History, <https://theypfoundation.org/history/>
17. Panduan Partisipatif dan Multipihak REDD <https://fdokumen.com/document/buku-panduan-partisipatif-dan-multipihak-1.html>
18. Panduan Kemitraan Multipihak. (Menarik untuk dibuat check list pertanyaan) https://collections.unu.edu/eserv/UNU:7354/Panduan_Kemitraan_Multipihak_24_Februari_2019_-_Versi_Cetak.pdf

19. Panduan Partisipasi Anak dan Orang Muda MELIBATKAN ANAK DAN ORANG MUDA DALAM KEGIATAN ADVOKASI https://www.slideshare.net/ecpatindonesia/panduan-partisipasi-anak-dan-orang-muda?from_action=save
20. Panduan Kemitraan Multipihak, <https://localisedgs-indonesia.org/asset/file/2018/08/bappenas-draft-ii-panduan-kmp.pdf>
21. Siti Soraya Cassandra dan Dhira Narayana: Memilih Jadi Petani Kota, Sumber: <https://mediaindonesia.com/weekend/340558/siti-soraya-cassandra-dan-dhira-narayana-memilih-jadi-petani-kota>
22. SMART CHART 3.0, helping Nonprofit Make Smart Communication Choices, www.spitfirestrategies.com
23. Statistik Telekomunikasi Indonesia 2019, <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/02/be999725b7ae62d84c6660/statistik-telekomunikasi-indonesia-2019.html>
24. Statistik Pemuda Indonesia Tahun 2020, <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/21/4a39564b84a1c4e7a615f28b/statistik-pemuda-indonesia-2020.html>
25. TIME's 25 Most Influential Teens of 2018, <https://time.com/5463721/most-influential-teens-2018/>
26. The Swedish 15-year-old who's cutting class to fight the climate crisis, <https://www.theguardian.com/science/2018/sep/01/swedish-15-year-old-cutting-class-to-fight-the-climate-crisis>
27. Wawancara dengan jurnalis dan aktivis Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bayu Wardana, via zoom pada 9 Februari 2021
28. Youth Engagement and SDGs <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/466811/youth-engagement-sdgs.pdf>



NGO in Special Consultative Status
with the Economic and Social Council of the United Nations, Ref. No: D1035

Jl. Jatipadang Raya Kav.3 No.105 Pasar Minggu, Jakarta Selatan, 12540
021 7819734, 7819735 | info@infid.org | www.infid.org

Follow Us:



INFID



INFID_ID